

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Prioritas Nasional (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) BKKBN memiliki kontribusi terhadap Peningkatan Kesehatan Ibu Anak, KB dan Kesehatan Reproduksi (Kespro), dengan berfokus peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja . Tujuan program ini untuk mencegah perkawinan anak, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2021).

Data sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah remaja (usia 10 – 14 tahun) yaitu 23.749.949 atau 10,88 persen dari total penduduk Indonesia, hal ini membuat remaja menjadi fokus perhatian khusus dalam pembangunan nasional (BPS, 2021). Hasil data remaja awal di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 berdasarkan Badan Pusat Statistik DIY berjumlah 272.101 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu mencapai 276.102 jiwa (BPS, 2021).

Wilayah DIY memiliki 6 kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Bantul yang memiliki 17 kepawonan. Berdasarkan data yang telah didapatkan jumlah pernikahan remaja di Kapanewon Dlingo, Kasihan, dan Banguntapan di tahun 2019 mencapai 544 kasus atau sebanyak 36,7% dari total kejadian di 17 kapanewon, tahun 2020 sebanyak 459 atau sebanyak 32%, dan sebanyak 372 kasus atau sebanyak 32,4% terjadi pada kapanewon di Bantul pada tahun 2021 (Kementrian Agama Bantul, 2021). Data persalinan dini yang terjadi cukup tinggi yaitu mencapai 120 atau 53,3% dari total kasus 225 di seluruh

kanewon di Bantul (Dinkes Bantul, 2021). Penyebab remaja melakukan perilaku beresiko karena mereka mulai mengalami perubahan emosional dan perubahan fisik, namun mayoritas remaja belum siap karena hanya mendapat sedikit informasi (Padilla-Walker et al., 2020).

Kasus yang terjadi pada remaja disebabkan karena mereka mulai tertarik dengan berbagai hal, mulai berfikir secara kritis, memiliki emosi yang masih labil dan penasaran untuk mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan risiko yang ada (Fitriana & Siswantara, 2019). Anak yang memasuki usia 10-14 tahun masuk ke dalam kategori remaja awal. Masa remaja merupakan peralihan menuju masa dewasa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental secara cepat (Diananda, 2019). Perubahan yang terjadi pada remaja yaitu di mulai dengan perubahan hormon kemudian disusul dengan perubahan fisik seperti timbul jerawat, munculnya bau badan, perubahan suara, otot dan tumbuhnya rambut di daerah tertentu (Fitriana & Siswantara, 2019)

Perubahan yang terjadi membuat mayoritas remaja memiliki persepsi buruk pada dirinya sehingga mereka tidak percaya diri terhadap penampilannya di depan umum (Fitriana & Siswantara, 2019). Remaja yang merasa tubuhnya tidak ideal lebih fokus memikirkan ke hal negatif (Ifdil et al., 2017). Masalah ini muncul karena kurangnya informasi, sehingga remaja belum tahu bagaimana menghadapi perubahan yang dialami khususnya terkait pubertas dan juga kesehatan reproduksi. di SMP Swasta Berdasarkan penelitian berbasis Islam di Yogyakarta, jumlah responden 90 siswa yang berasal kelas 7 dan 8.

Responden mengemukakan triangulasi informasi tentang reproduksi ada bermacam-macam diurutkan pertama ada dari guru sebanyak 72 responden, dari orang tua

61 responden, dari buku 53 responden, dari teman 47 responden, petugas kesehatan 46 responden, dari televisi 42 responden, dari internet 41 responden, dari majalah 22 responden, dari film/VCD 13 responden, dan dari radio 8 responden. (Lukmana & Yuniarti, 2017).

Penyebab remaja kurang mendapatkan informasi yaitu karena keterbatasan akses, hal ini terjadi karena masyarakat masih menganggap tabu (Lukmana & Yuniarti, 2017). Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak juga berhubungan dengan kesiapan remaja dalam menghadapi pubertas (Nurachmah et al., 2018).

Komunikasi antara orang tua dengan remaja terkait seksual masih dianggap tabu, yang mana ketika remaja membahas topik tersebut orang tua menganggap kurang sopan menurut budaya setempat (Nurachmah et al., 2018). Orang tua cenderung menghindari pembicaraan terkait SRH (**Sexual and Reproductive Health**) karena merasa malu dan kurang nyaman untuk dibicarakan; (Harris, 2017). Perbincangan yang dilakukan orang tua dan anak saat membahas SRH dilaporkan hanya sekitar 25,3% hingga 36,9% hal ini disebabkan kurangnya keterampilan orang tua terutama ayah dalam berkomunikasi kepada anaknya, remaja merasa takut dan enggan untuk bercerita kepada ayah (Bikila et al., 2021a). Berdasarkan penelitian (Sandra Byers et al., 2020) mayoritas orang tua merasa kurang nyaman ketika berdiskusi terkait pubertas dan seks pada anak misalnya beberapa ayah masih belum sepenuhnya memahami topik tersebut, biasanya ayah akan mengalihkan dan menunjuk orang lain sebagai sumber yaitu ibu. Mayoritas orang tua biasanya memulai diskusi tentang topik SRH ketika anak mereka berada disituasi tertentu dan menyuruh anak mereka untuk menunggu membahas topik ini ketika mereka sudah besar (Nurachmah et al., 2018).

Orang tua berkomunikasi terkait topik SRH dengan cara yang berbeda-beda. Mayoritas ayah merasa ragu untuk membicarakan seksualitas dengan anak-anak mereka sehingga melemparkan kepada ibu untuk memberikan pengetahuan tersebut (Padilla-Walker et al., 2020). Sebagian ibu lebih nyaman berdiskusi topik menstruasi dengan anak perempuannya karena ada kesamaan dan juga hubungan saling percaya (Nurachmah et al., 2018). Informasi ini sejalan dengan penelitian (Sandra Byers et al., 2020), yang mana ibu sebagai orang terpercaya bagi remaja putri untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual, karena memiliki kesamaan perubahan pubertas sehingga mereka merasa dekat dan nyaman dengan ibu begitu juga sebaliknya. Berdasarkan data-data yang didapat ternyata komunikasi orang tua dengan remaja sangat penting khususnya saat membicarakan topik seksual. Komunikasi orang tua dengan remaja terkait seperti bagaimana orang tua dengan anak berdiskusi dengan nyaman, sehingga anak dapat berbagi informasi tentang kegiatan sehari-hari termasuk sekolah, pertemanan, dan kencan. Membangun hubungan saling percaya antara orang tua dan remaja mereka sangat penting untuk memastikan komunikasi yang terbuka dan jujur (Solehati et al., 2018).

Komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua ternyata berhubungan dengan tempat tinggal salah satunya pada daerah rural. Daerah rural merupakan wilayah geografis yang memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit, biasanya mayoritas bekerja sebagai petani atau beternak (Vaishar et al., 2018). Pekerjaan yang dilakukan berhubungan dengan pendapatan keluarga yang mana dapat mempengaruhi sikap remaja. Jumlah pendapatan yang orang tua dapatkan membuat anak mendapatkan fasilitas yang memadai terhadap kebutuhan KRR anak yang mana dapat membentuk sikap yang baik, namun sayangnya pada daerah rural tidak demikian (Solehati et al., 2018).

Daerah rural memiliki akses transportasi yang terbatas sehingga mempengaruhi pada biaya hidup dan akses ke layanan kesehatan (Chen et al., 2019). Kesulitan akses dalam penggunaan layanan Kesehatan membuat masyarakat desa melakukan perilaku yang tidak sehat yang mana masyarakat terbatas dalam mengakses Kesehatan online karena kecepatan internet yang lemah (Vaishar et al., 2018).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi remaja Indonesia yaitu kurangnya pengetahuan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Lukmana & Yuniarti, 2017) menunjukkan pengetahuan remaja berkaitan kesehatan reproduksi remaja masih rendah. Remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur sebanyak 29% dan remaja laki-laki sebanyak 32,2%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali mencapai 45,9% dan 45,5% (Lukmana & Yuniarti, 2017).

Keterbatasan akses informasi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu, yang mana mayoritas orang tua di Indonesia masih merasa canggung untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja, dan anak remaja cenderung merasa malu untuk bertanya dan bercerita tentang apa yang terjadi (Lukmana & Yuniarti, 2017). Mayoritas Remaja menginginkan orang tua dapat memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi seksual namun orang tua memiliki rasa malu, takut memberikan informasi yang salah dan juga merasa itu merupakan tanggungjawab guru dan tenaga Kesehatan (Maria et al., 2018) Berdasarkan

penelitian komunikasi SRH yang dilakukan, menyebutkan bahwa mayoritas orang tua (70% laporan anak, 51% laporan ibu, dan 71% laporan ayah) menunjukkan bahwa topik reproduksi dan seksualitas sering diabaikan, hal ini menunjukkan bahwa percakapan tentang seksualitas jarang terjadi (Padilla-Walker et al., 2020) Penelitian ini menunjukkan mayoritas orang tua sering menghadapi kesulitan ketika membahas topik seksual kepada remaja karena pantangan sosial budaya disekitarnya. Data yang didapatkan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman orang tua memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja awal.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendapatkan informasi terkait pengalaman orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja awal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui cara komunikasi orang tua dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja awal.
- b. Mengetahui hambatan orang tua saat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja awal.
- c. Mengetahui persepsi orang tua ketika membahas pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja awal .

D. Manfaat

1. Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait, bagaimana pengalaman orang tua memberikan edukasi kesehatan reproduksi pada Remaja awal.

2. Aplikatif

a. Masyarakat dan Remaja

Hasil penelitian ini agar masyarakat dan remaja dapat mengetahui bagaimana pentingnya Pendidikan Kesehatan Remaja awal diberikan untuk mencegah hal-hal yang beresiko

b. Institusi Pendidikan atau sekolah

Hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengalaman orang tua mengedukasi Kesehatan reproduksi Remaja awal, sehingga dapat memperhatikan dan mengawasi perilaku Remaja dalam proses perkembangan anak menuju pubertas .

c. Keperawatan

Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi profesi keperawatan dalam memberikan pelayanan dan Pendidikan kesehatan reproduksi pada Remaja awal.

d. Pembuat kebijakan

Hasil penelitian ini dapat sebagai referensi bagi perawat untuk membuat kebijakan atau cara komunikasi topik Kesehatan reproduksi pada remaja awal.

E. Penelitian Terkait

1. Nash et al., 2019 dengan judul “Our girls need to see a path to the future” perspectives on sexual and reproductive health information among adolescent girls, guardians, and initiation counselors in Mulanje district, Malawi” penelitian ini menggunakan studi

eksplorasi dan kualitatif dengan partisipan dari sampel purposif dari 11 Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yaitu siswa umur 12-19 tahun dan orang tua dari 4 sekolah menengah di perkotaan dan pedesaan Uganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua belum optimal memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak karena ada rasa ketidaknyamanan dengan remaja ketika membahas topik tersebut, kesulitan menggunakan kosa kata yang sesuai tentang masalah kesehatan reproduksi, ketakutan orang tua ketika membicarakan topik tersebut justru mendorong mereka bereksperimen dan budaya dimana budaya orang tua sendiri dibesarkan yang mana orang tua mereka juga tidak memberi tahu tentang masalah SRH dari orang tua sendiri. Perbedaan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu pada tempat penelitian yang akan dilakukan di SMP dan SMA di perkotaan dan pedesaan di Uganda sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan partisipan orang tua remaja Sekolah Dasar di Daerah Urban Bantul, Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya penelitian ini menggunakan studi eksplorasi, sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi dan berfokus terkait pengalaman orang tua. Persamaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan FGD dan variabel penelitian yang sama mengenai pengalaman orang tua.

2. Lusiana, 2019 dengan judul “Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Pada Remaja Awal Usia 10-13 Tahun”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah orang tua siswa kelas VII dan VII pengambilan sampel dilakukan secara acak sistematis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan orang tua dengan pendidikan seks pada remaja, adanya pengaruh

pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga. Perbedaan penelitian saat ini yaitu tempat partisipan penelitian yang dilakukan yaitu orang tua yang memiliki anak kelas VII dan VIII, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada orang tua yang memiliki anak SD usia 10-12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dari sampel acak sistematis, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif FGD. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu subjek penelitian adalah orang tua dan variabel penelitian yaitu pengalaman orang tua.

3. Elegbe, 2018 dengan judul “Sexual Communication: A Qualitative Study of Parents and Adolescent Girls Discussion about Sex”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan diskusi kelompok terpadu (FGD) dan wawancara mendalam partisipan dari siswi perempuan dan orang tua yang memiliki anak usia 13-19 tahun dari empat sekolah menengah. Hasil penelitian mayoritas orang tua terutama ibu menanamkan rasa takut ke putrinya dengan tujuan tidak melakukan kesalahan, adanya ketakutan anak akan mempraktikkan setelah mendiskusikan masalah seks, ibu terkadang tidak terbuka karena malu dan merasa tidak nyaman membahas masalah seksual. Perbedaan penelitian ini yaitu tempat dilakukannya penelitian yaitu Sekolah Menengah Ikolaba, Sekolah Tata Bahasa Komunitas Sango, Abadina College UI dan Methodist Grammar School usia 13-19 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada anak remaja awal 10-14 tahun di daerah urban Bantul Yogyakarta. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan FGD dan juga mengenai pengalaman orang tua.

4. Bikila et al., 2021 dengan judul “Adolescents Communication on Sexual and Reproductive Health Matters with Their Parents and Associated Factors among Secondary and Preparatory School Students in Ambo Town, Oromia, Ethiopia”, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif kepada orang tua yang dipilih secara purposive yang memiliki remaja 10-19 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan diskusi kelompok (FGD) yang dibagi menjadi kelompok laki-laki dan kelompok perempuan hal ini dilakukan agar orang tua dapat bebas mengungkapkan ide-idenya dan dapat meningkatkan kualitas yang dihasilkan. Bersama dengan penelitian ini yaitu menggunakan pengumpulan data dengan FGD untuk mengetahui komunikasi orang tua dengan remaja tentang komunikasi, hambatan, sumber informasi dan pengetahuan topik kesehatan seksual dan reproduksi.
5. Yibrehu & Mbwele, 2020, dengan judul “ Parent - Adolescent communication on sexual and reproductive health: The qualitative evidences from parents and students of Addis Ababa, Ethiopia”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan partisipan sebanyak 20 siswa remaja berusia 15-19 tahun dan juga yang orang tua yang bersedia dan memiliki waktu untuk wawancara didekati. Sebanyak 4 FGD dilakukan dari masing-masing dua sekolah secara terpisah dan menggunakan rasio 1:1 (laki-laki dan perempuan). Penelitian ini berfokus bagaimana orang tua berkomunikasi pada anaknya terkait topik pubertas, seks aman, metode kontrasepsi, aborsi, IMS (Infeksi menular seksual) dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Perbedaan penelitian ini yaitu tempat dilakukannya yaitu di Ethiopia dan usia anak yang diwawancara yaitu 15-19 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

yaitu pada anak remaja awal 10-14 tahun di daerah urban Bantul Yogyakarta. Persamaan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data melalui FGD, dan penelitian ini membahas bagaimana pengalaman orang tua berkomunikasi terkait topik Kesehatan seksual dan reproduksi (SRH).

6. Habte et al., 2019 dengan judul “ Parent-adolescent Communication on Sexual and Reproductive Health Matters and Associated Factors among Secondary and Preparatory School Students in Robe Town, Bale zone, Southeast Ethiopia, 2017” ukuran sampel penelitian kualitatif menggunakan purposive sampling, partisipan memiliki anak usia 13-19 tahun dipilih untuk FGD. Partisipan berjumlah 32 orang tua yang terdiri 16 perempuan dan 16 laki-laki terlibat dalam empat diskusi kelompok untuk meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan dan kepercayaan dari masing-masing orang tua. Perbedaan penelitian ini yaitu pada usia remajanya yaitu 13-16 tahun di Ethiopia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada anak remaja awal 10-14 tahun di daerah urban Bantul Yogyakarta. Persamaan penelitian ini yaitu metode pengambilan data yang menggunakan FGD dengan dibagi kelompok antara perempuan dan laki-laki. Diskusi yang dibahas yaitu komunikasi antara orang tua dan anak tentang isu-isu IMS/HIV/AIDS, hubungan seksual, seks pranikah, masa pubertas yang terkait dengan SRH remaja.
7. Nurachmah et al., 2018, dengan judul “ Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia” menggunakan metode pendekatan kualitatif sekolah menengah umum di Singkawang, Kalimantan Timur, partisipan peneliti yaitu 15 remaja perempuan berusia 13-15 dan 14 ibu yang mempunyai anak remaja usia tersebut dengan dibagi 4

grup FGD. Peneliti mencari tahu komunikasi orang tua dengan anak tentang SRH (Kesehatan seksual dan reproduksi) dengan menanyakan komunikasi orang tua saat membahas nilai-nilai moral, agama, budaya, dan juga Kesehatan seksual reproduksi. Perbedaan penelitian ini yaitu partisipannya yang mana melibatkan remaja tersebut, jumlah partisipan, dan wilayah Kalimantan Timur. Penelitian yang akan dilakukan akan mengambil 18 responden dari daerah rural Bantul, Yogyakarta. Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan pengambilan data dengan FGD dan ketertarikan terhadap komunikasi orang tua dengan anak terkait topik SRH.